

ABSTRAKSI

Limitasi SDM PLKB merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh Kecamatan Pengasih dalam upaya mensosialisasikan KB pria vasektomi untuk meningkatkan kepedulian dan kesertaan pria terhadap program KB. Mensiasati hal tersebut maka diaktifkan kembali Kelompok KB Pria Pandawa sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk meningkatkan kepedulian dan wawasan PUS (pasangan usia subur) di Kecamatan Pengasih perihal vasektomi. Kelompok Pandawa terdiri dari PLKB, pemangku kepentingan di Kecamatan Pengasih, dan akseptor KB pria. Seluruh aktor yang tergabung dalam Kelompok Pandawa diharapkan mampu mensosialisasikan vasektomi baik kepada individu, kelompok, maupun media massa. Namun, informasi perihal program KB pria kepada PUS di Kecamatan Pengasih lebih difokuskan untuk disosialisasikan oleh akseptor, yang merupakan pelaku vasektomi. Hal tersebut bertujuan agar calon akseptor lebih yakin dan percaya dengan informasi yang disosialisasikan.

Latar belakang akseptor mayoritas bukan berasal dari sektor kesehatan ataupun penyuluh KB menjadikan akseptor KB pria memiliki limitasi pengetahuan dan keterampilan perihal substansi dan mekanisme program KB pria vasektomi. Oleh karena itu Kelompok Pandawa melakukan pemberdayaan melalui KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akseptor perihal vasektomi agar sosialisasi program KB pria berjalan efektif dan efisien. Akseptor yang memiliki kompetensi lebih dibandingkan akseptor lainnya ditunjuk oleh Kelompok Pandawa sebagai motivator. Keberadaan motivator merupakan salah satu aspek penunjang untuk meningkatkan kepedulian pria terhadap program KB melalui kesertaan pria menjadi akseptor vasektomi. Selain itu upaya pemberdayaan akseptor KB pria melalui KIE bertujuan untuk menjaga rantai perpanjangan tangan pemerintah untuk mensosialisasikan KB pria MOP agar distribusi informasi menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Harapannya dengan pendistribusian informasi yang lebih luas, maka semakin bertambahnya pria yang peduli terhadap program KB melalui ketersediaan pria menjadi akseptor MOP.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pemberdayaan Kelompok Pandawa terhadap akseptor KB pria di Kecamatan Pengasih, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Pandawa terhadap akseptor KB pria di Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, DI Yogyakarta”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, metodologi analisis deskriptif yakni jawaban diperoleh melalui wawancara mendalam berdasarkan interview guide yang diberkiblat pada teori dan konsep pemberdayaan. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari PLKB, pengurus Kelompok Pandawa, dan akseptor KB pria.

Hasil penelitian ini adalah peningkatan jumlah akseptor merepresentasikan keberhasilan proses pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Pandawa terhadap akseptor melalui KIE. Pemberdayaan melalui KIE dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akseptor dalam mensosialisasikan pentingnya kepedulian pria dengan ketersediaan mereka menjadi akseptor KB pria vasektomi.

ABSTRACT

The limit of human resource is an obstacle of socializing men vasectomy family planning (KB) in Kecamatan Pengasih. The aim of this action is increasing the awareness and participation of men to family planning. Therefore, the government reactivating Kelompok KB Pria Pandawa to increase insight and concern of fertile couple (PUS) in Kecamatan Pengasih. They are consists of PLKB, stakeholders in Kecamatan Pengasih, and men acceptors of family planning. All parties in Kelompok Pandawa are expected to socialize vasectomy to individual, group, and also mass media. However, the information of this men family planning program to fertile couple in Kecamatan Pengasih is more focus on socializing to the acceptor as a user of vasectomy.

Most of the acceptors' origin background was not from health sector or KB counsellor. The acceptor would have the limitation of knowledge and skill of substance and mechanism on men vasectomy. Consequently, the acceptors are empowered by KIE (communication, information, and education) to intensify their knowledge and skill in order to make this program effective and efficient. The acceptor who has more competency than the others would be the motivator of this program, appointed by Kelompok Pandawa. They could act as a supporting aspect aims to draw more men participating in this program. Through this KIE mechanism, the government enable to keep the chain of human resource so that the information touches various layers in society. With wider distribution of information, so that could bring in more men to join the KB program by the availability as an MOP acceptor.

The purpose of this research is to find out the process of empowerment by Kelompok Pandawa to men acceptors of KB program in Kecamatan Pengasih, so that the research question of this research is "How is the process of empowerment by Kelompok Pandawa to men acceptors of KB program in Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, DI Yogyakarta?". To answer that question, researcher use qualitative research method with descriptive analysis methodology. The answer is obtained from deep interview which lead to the empowerment theory and concept. There are eight (8) informants of this research, composed by PLKB, organizer of Kelompok Pandawa, and men acceptors of KB program.

The result of this research is an enhancement the number of acceptor would represents the success of empowerment process by Kelompok Pandawa towards acceptors by KIE mechanism. Empowerment through KIE would increase acceptors' skill and knowledge in socializing the importance of men awareness with their availability to be men vasectomy acceptors of KB program.